

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan instansi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran melalui pendidikan formal dan informal. Proses kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan apabila guru dan murid dapat bekerja sama dengan baik. Indonesia sangat membutuhkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Dengan adanya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, diharapkan siswa mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa dalam komunikasi di samping keterampilan bahasa lainnya, seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Mengajar menulis memungkinkan seseorang untuk memberikan inspirasi, ide, dan pengalaman yang diperoleh menggunakan tata bahasa, kosa kata, dan ejaan yang baik dan akurat.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang akan dibahas disini adalah yaitu mengenai keterampilan menulis, Soeparno (dalam, Dian, 2015:8)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MTs Negeri 2 Cirebon ditemukan masih rendahnya kemampuan menulis cerpen pada siswa. Siswa kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerita pendek. Banyak siswa yang mengalami kendala dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita pendeknya. Kendala tersebut antara lain siswa masih kurang berimajinasi, kurang berekspresi saat menulis cerpen, kesulitan menentukan tema, dan belum mampu menghasilkan ide.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung dan tatap muka dengan orang lain. Menulis

merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak dipelajari secara otomatis tetapi harus dilatih dan dilatih secara rutin.

Menulis adalah kegiatan menulis huruf (angka, dan sebagainya) dengan pena, namun dapat juga diartikan sebagai pembangkitan pikiran dan perasaan melalui tulisan (Depdiknas. 2003; 506). Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus mampu menggunakan struktur bahasa dan kosa kata.

Karya sastra merupakan kreasi yang komunikatif, dikomunikasikan melalui ekspresi estetis dalam karya tersebut. Salah satu karya sastra adalah prosa, drama, dan puisi. Kategori prosa mencakup cerita pendek. Cerpen merupakan jenis cerita pendek yang lebih dikenal dengan urutan sekitar 10.000 kata.

Cerpen merupakan salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa. Cerpen ialah karangan pendek yang menceritakan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh data bahwa terdapat masalah bagi peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen. Persoalan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, siswa menganggap bahwa pembelajaran cerita pendek itu membosankan. *Kedua*, kurangnya latihan membuat cerita pendek sehingga siswa merasa kesulitan saat ditugaskan menghasilkan cerpen. *ketiga*, peserta didik kurang kreatif pada saat mengembangkan penokohan, alur, dan latar dalam menulis cerpen.

Selama ini guru belum memberikan respon yang sangat positif terhadap pembelajaran menulis cerpen sehingga sering diabaikan begitu saja tanpa menggunakan media yang tersedia, dan potensi kreatif siswa tidak termanfaatkan secara maksimal, sehingga kecil kemungkinannya untuk dikembangkan. Padahal, pembelajaran menulis cerpen harus tercakup dengan baik, karena banyak unsur yang perlu diketahui dan diajarkan secara detail agar siswa dapat lebih mudah memahaminya. Guru menciptakan suasana nyaman, memanfaatkan fasilitas dan media yang tersedia secara kreatif untuk merangsang minat siswa, mengevaluasi prestasi siswa melalui penelitian, dan

memberikan pujian apabila diperlukan untuk membantu mereka mencapai tujuan.

Keterampilan menulis cerpen diajarkan di sekolah dengan menggunakan metode tradisional. Peran guru sekolah sangat dominan dalam proses literasi. Rendahnya motivasi pada diri siswa menyebabkan rasa bosan ketika belajar menulis cerpen, mengerjakan tugas dengan salah. Cerpen-cerpen yang siswa tulis kurang menarik karena bahasa yang digunakan membosankan dan pengembangan gagasannya kurang bervariasi. Hal ini terlihat dari isi dan tema cerpen, pengembangan isi, dan susunan kata yang belum menarik perhatian para siswa.

Guru sebagai mediator materi kepada siswa harus mampu menyampaikan materi yang akan dibahas dengan menggunakan metode dan media yang tepat dan menarik. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Sesuai masalah tadi, maka cara yang harus dilakukan ialah dengan pemilihan media. Pemilihan media *Outdoor Learning* dibutuhkan agar siswa dapat menulis cerpen dengan baik karena berada langsung di alam terbuka. Setiap siswa bisa langsung merasakan, melihat, bahkan melakukannya sendiri, sehingga ia bisa dengan mudah membuat cerpen.

Pembelajaran di luar ruangan merupakan suatu cara belajar di luar kelas yang memberikan siswa segala aspek kegembiraan dan kesenangan, seperti halnya anak-anak bermain di alam liar. Model ini juga dapat membantu anak mengevaluasi ide dengan lebih aktif dan komunikatif. Banyak hal yang diciptakan oleh anak-anak dengan melihat benda-benda tertentu. Berkembangnya pola pikir seperti ini akan membawa perubahan baik bagi dunia pendidikan.

Proses belajar mengajar dilaksanakan sesuai model *outdoor learning* agar siswa mudah memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menuntut lebih dari sekedar siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Namun, siswa juga harus mampu menerapkan konten pembelajaran yang dianjurkan. Untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek, guru mencoba menerapkan model pembelajaran *outdoor*. Oleh karena itu, dalam melihat dunia luar, siswa diharapkan lebih imajinatif dalam menciptakan karya sastra prosa berbentuk cerpen.

Hasil penelitian sebelumnya seperti dilakukan oleh Purwanugraha, Sari (2023) menyatakan bahwa dengan adanya *Outdoor Learning* membuat siswa mengalami peningkatan hasil belajar.

Berbagai permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX MTs Negeri 2 Cirebon”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode *Outdoor Learning* di MTsN 2 Cirebon?
2. Bagaimana pengaruh metode *Outdoor Learning* terhadap pembelajaran cerita pendek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan metode *Outdoor Learning* di MTsN 2 Cirebon.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Outdoor Learning* terhadap pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX MTsN 2 Cirebon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori kemampuan menulis cerpen menggunakan media pembelajaran luar ruang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Murid MTS, sebagai informasi pembelajaran menulis cerita pendek.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam bidang bahasa Indonesia.
- c. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan pada objek yang sama.

